

PERANAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH TAWURAN ANTAR PELAJAR

Fatma Tresno Ingtyas*
Surel: fingtyas@yahoo.com

ABSTRACT

Brawl is a negative interaction and has fatal consequences. Brawl between students nowadays is a very annoying problem of order and security in the surrounding environment. Interschool student brawls seem to have become a black spot in the world of education in Indonesia. According to the records of the National Commission for Child Protection (Komnas PA), the incidence of fights during the year 2011 has claimed 82 lives, not including the wounded. Each year the fight was not the case on the wane, but it is growing. Brawl between students arise as a result of excessive solidarity, as a result of mental thuggery, internal factors (lack of religious upbringing, the influence of friends), and external factors (lack of parental and economic factors), are all factors brawl between students. Education in the family (parents) are very important as a basic foundation that forms the character of the child from the beginning. The role of parents is not only limited to instill norms of early life. They should continue to play an active role, especially when the children hit their teens, where these kids started looking for identity. 1) Building the Moral Development of the Child, 2) Parents follow the development of children's moral behavior, 3) Establish good communication with children, 4) Keeping family harmony, 5) Giving the correct approach to religion, and 6) As a true Mediator.

Kata Kunci: Orang Tua dan Tawuran Pelajar

PENDAHULUAN

Tawuran merupakan sebuah interaksi yang negatif dan berakibat sangat fatal. Tawuran selalu menjadi topik hangat di media masa, baik di media Internet atau media lainnya. Lantas, mengapa hal ini selalu terjadi dikalangan siswa atau remaja?. Hal yang wajar ketika orang bilang bahwa "darah muda" sehingga ketika ada konflik, maka akan terpancing emosi. Sehingga, menimbulkan masalah yang menjadi dilema untuk kita.

Tawuran antar pelajar selalu menjadi agenda perbincangan setiap tahunnya, masalah ini bukan merupakan masalah baru, dan jangan dianggap masalah yang ringan. Padahal kalau kita kaji masalah tawuran antar pelajar akan membawa dampak panjang, bukan hanya bagi pelajar yang terlibat namun juga keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat di sekitarnya. Tawuran antar pelajar saat ini sudah menjadi masalah yang sangat mengganggu ketertiban dan keamanan di lingkungan sekitarnya. Saat ini tawuran antar pelajar tidak hanya terjadi di lingkungan atau sekitar sekolah saja, namun terjadi

*) Dra. Fatma Tresno Ingtyas, M.Si. Dosen
Jurusan PKK FT UNIMED

di jalan-jalan umum, tidak jarang terjadi pengrusakan fasilitas publik. Penyimpangan pelajar ini menyebabkan pihak sekolah, guru dan masyarakat yang melihat pasti dibuat bingung dan takut bagaimana cara melerainya sampai akhirnya mengambil korban jiwa baik cedera maupun meninggal dunia.

Tawuran pelajar antar sekolah sepertinya sudah menjadi noda hitam di dunia pendidikan Indonesia. Tawuran seakan dilestarikan sebagai warisan budaya, diwariskan dari satu angkatan pelajar senior ke juniornya selama bertahun-tahun, seperti pada kasus tawuran antara SMUN 6 dan SMUN 70 di Jakarta yang telah merebak sejak tahun 1980an. Menurut Catatan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), insiden tawuran sepanjang tahun 2011 telah memakan 82 korban jiwa, tidak termasuk yang menderita luka-luka. Setiap tahunnya kasus tawuran pun bukannya semakin berkurang, tetapi semakin bertambah. (Maddie, 2012)

Pengamat sosial dari Universitas Indonesia, Devie Rahmawati, mengatakan, pencegahan tawuran pelajar tak bisa dilakukan hanya dengan imbauan dan penyuluhan. Tindakan tegas terhadap pelaku tawuran dinilai akan lebih efektif memutus rantai tradisi tawuran itu. Devie berpendapat, tawuran antar pelajar merupakan bentuk kekerasan yang

khas. Menurutnya, para pelaku tawuran tidak bertindak atas dasar politik atau ekonomi, tetapi untuk identitas kebanggaan, " kata Devie kepada *Kompas.com*, Jumat (11/10/2013). "Maka, pendekatan yang sifatnya pengajaran moral factor utama. Menurut Devi, pendekatan yang bersifat penyuluhan dari orangtua, guru, atau pihak lain dianggap para pelajar sebagai orang luar yang tidak tahu apa-apa tentang persoalan "dendam antar sekolah" yang telah berlangsung turun-temurun. Oleh karena itu, kata Devie, perlu perombakan sistem yang lebih represif untuk menekan kultur kekerasan ke generasi selanjutnya. "Kebijakan yang diterapkan yaitu pemibinaan serius serta ancaman bahwa catatan kriminal akan berdampak buruk bagi masa depan para siswa," ujarnya.

Perselisihan antar pelajar di Jakarta kini mulai menjurus ke arah kejahatan. Selain menggunakan senjata tajam, pelaku tawuran kini mulai menggunakan cairan berbahaya untuk melukai sasarannya. Dua kasus penyiraman air keras terjadi dalam satu pekan terakhir, antara lain di sebuah bus PPD 213 di Jalan Jatinegara Barat, Jakarta Timur, pada Jumat pekan lalu dan di Jalan Garuda, Kemayoran, Jakarta Pusat, pada siang tadi. Berbagai cara untuk meredam peningkatan kasus tawuran memang tengah diupayakan

terutama dari pihak sekolah. Sejauh ini pihak sekolah telah didaulat untuk mengantisipasi tawuran mulai dari penegasan peraturan sekolah, upaya penambahan ekstrakurikuler sekolah, kompetisi olahraga antar sekolah, hingga saran untuk penghapusan seragam sekolah. Terlepas dari peran aktif sekolah, peran orang tua juga perlu diprioritaskan dalam upaya mengatasi tawuran pelajar.

PEMBAHASAN

1. Tawuran Antar Pelajar Akibat Rasa Setia Kawan yang Berlebihan

Rasa setia kawan atau lebih dikenal dengan sebutan rasa solidaritas adalah hal yang lumrah atau biasa kita temukan dalam kehidupan, misalnya dalam persahabatan rasa setia kawan akan menjadi alasan mengapa persahabatan bisa menjadi kuat.. Ia bisa akan menjadi indah ketika ditempatkan dalam porsi yang pas dan seimbang. Namun rasa setia kawan yang berlebihan akan menyebabkan hal yang buruk salah satunya adalah mengakibatkan tawuran antar pelajar. Mungkin dari kita pernah mendengar tawuran antar pelajar yang dipicu karena ketersinggungan seorang siswa yang tersenggol oleh pelajar sekolah lain saat berpapasan di terminal atau masalah kompleks lainnya misalnya permasalahan pribadi rebutan perempuan.

Pemahaman arti sebuah persahabatan memang perlu dipahami oleh masing-masing individu pelajar itu sendiri. Tawuran antar pelajar yang diakibatkan karena rasa setia kawan harus segera dihentikan, karena hal ini akan memicu kawan-kawan yang lain untuk mendapatkan hak atau perlakuan yang sama pada waktu mengalami permasalahan. Ini dapat menjadikan pelajar malas dalam menyelesaikan masalah dirinya sendiri, tanpa mau menyelesaikan sendiri dan cenderung tidak berani bertanggung jawab. Menjadi ketergantungan dan akan menimbulkan dampak yang negatif bagi pertemanan itu sendiri (Anne Ahira. Com .Sosial budaya, Sosial, Fenomena Sosial , 2013).

2. Tawuran Antar Pelajar Akibat Jiwa Premanisme

Premanisme bukan istilah yang asing lagi. Premanisme yang berasal dari kata "Preman" adalah sebutan orang yang cenderung memakai kekerasan fisik dalam menyelesaikan permasalahannya. Kemenangan diukur karena kekuatan fisiknya bukan intelektualitasnya. Premanisme bertolak belakang dengan jiwa seorang pelajar, yang dituntut kecerdasan berfikir, kecerdasan mengelola emosi, dll.

Jiwa premanisme dalam jiwa pelajar dapat dihilangkan karena dia tidak semerta-merta muncul begitu

saja, ia disebabkan oleh sesuatu hal. Oleh karenanya, kita perlu mengetahui faktor penyebab sikap premanisme dalam diri pelajar. Faktor dari luar diri pelajar adalah faktor yang sangat dekat dapat mempengaruhi ke dalam diri pelajar.

Contoh :

1. Tayangan-tayangan di televisi, baik film ataupun liputan berita yang menceritakan atau sengaja mengekspose tema-tema kekerasan dapat mempengaruhi psikis remaja
2. Kekerasan yang terjadi di rumah, kekerasan yang dimaksud bukan hanya individu pelajar saja, yang menjadi korban kekerasan namun kekerasan yang terjadi pada satu anggota keluarga, dapat mempengaruhi psikis individu. Hal ini yang akan menyebabkan trauma atau kekerasan beruntun yang diakibatkan karena menganggap kekerasan adalah hal yang wajar.

3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tawuran Pelajar

3.1 Faktor Internal

a. Kurangnya Didikan Agama

Pendidikan dalam keluarga sangat penting sebagai landasan dasar yang membentuk karakter anak sejak awal. Peran orang tua tidak hanya sebatas menanamkan norma-norma kehidupan sejak dini. Mereka harus terus berperan aktif, terutama pada saat anak-anak menginjak usia remaja, di mana anak-anak ini mulai mencari jati diri.

Faktor internal yang paling besar adalah kurangnya didikan agama. Jika pendidikan agama yang diberikan mulai dari rumah sudahlah bagus atau jadi perhatian, tentu anak akan memiliki akhlak yang mulia. Dengan akhlak mulia inilah yang dapat memperbaiki perilaku anak. Ketika ia sadar tindakannya salah dan dapat menimbulkan dosa maka ia akan sadar untuk berbuat baik dan bersikap lemah lembut. Jika anak diberikan pendidikan agama yang benar, maka pasti ia akan terbimbing pada akhlak yang mulia. Buah dari akhlak yang mulia adalah akan punya sikap lemah lembut terhadap sesama. Jadi tidak semua anak mesti cerdas. Jika cerdas namun tidak memiliki akhlak mulia, maka ia pasti akan jadi anak yang brutal, preman dan nakal, apalagi jika ditambah jauh dari agama. (Abduh, 2012).

b. Pengaruh Teman

Faktor lainnya yang ini masih masuk faktor internal adalah lingkungan pergaulan yang jelek.

menjelaskan bagaimana pengaruh lingkungan yang jelek terhadap diri anak. Biasanya karena pengaruh teman, takut dibilang “*cupu loe ga mau ikut tauran, punya nyali ga loe..??*” atau “*ini kan buat kebaikan sekolah kita, klo loe ga ikut mending ga usah jadi temen gue*”. Kalau anak sudah memiliki agama yang bagus ditambah ia tahu bagaimana pergaulan yang buruk mesti dijauhi, ditambah dengan ia tidak mau perhatikan ucapan kawannya atau kakak angkatannya “cupu” atau “culun”. Tentu ia tidak mau terlibat dalam tawuran.

3.2 Faktor Eksternal

Selain faktor internal faktor eksternal secara tidak langsung mendorong para pelajar untuk melakukan aksi tawuran. Di antara faktor tersebut:

Kurangnya perhatian orang tua.

Saat ini pendidikan anak sudah diserahkan penuh pada sekolah. Orang tua (ayah dan ibu) hanya sibuk untuk cari nafkah mulai selepas fajar hingga matahari tenggelam. Sehingga kesempatan bertemu dan memperhatikan anak amat sedikit. Jadinya, tempat curhat dan cari perhatian si anak adalah pada teman-temannya. Kalau yang didapat lingkungan yang jelek, akibatnya ia pun akan ikut rusak dan brutal.

3.3 Faktor ekonomi

Biasanya para pelaku tawuran adalah golongan pelajar menengah ke bawah. Disebabkan faktor ekonomi mereka yang pas-pasan bahkan cenderung kurang membuat mereka melampiaskan segala ketidakberdayaannya lewat aksi perkelahian. Karena di antara mereka merasa dianggap rendah ekonominya dan akhirnya ikut tawuran agar dapat dianggap jagoan.

Jika anak walau ia berekonomi menengah ke bawah menyadari bahwa tidak perlu iri pada orang yang berekonomi tinggi. Pemahaman seperti ini tentu saja bisa didapat jika si anak mendapatkan pendidikan agama yang baik. Jadi, yang terpenting dari ini semua adalah pendidikan agama dan pembinaan iman, ini faktor penting yang membuat anak tercegah dari tawuran.

4. Penyebab Lain Terjadinya Tawuran antar Pelajar

a. Faktor internal.

Remaja yang terlibat perkelahian biasanya kurang mampu melakukan adaptasi pada situasi lingkungan yang kompleks. Kompleks di sini berarti adanya keanekaragaman pandangan, budaya, tingkat ekonomi, dan semua rangsang dari lingkungan yang makin lama makin beragam dan banyak. Situasi ini biasanya

menimbulkan tekanan pada setiap orang. Tapi pada remaja yang terlibat perkelahian, mereka kurang mampu untuk mengatasi, apalagi memanfaatkan situasi itu untuk pengembangan dirinya. Mereka biasanya mudah putus asa, cepat melarikan diri dari masalah, menyalahkan orang / pihak lain pada setiap masalahnya, dan memilih menggunakan cara tersingkat untuk memecahkan masalah. Pada remaja yang sering berkelahi, ditemukan bahwa mereka mengalami konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat. Mereka biasanya sangat membutuhkan pengakuan.

b. Faktor keluarga.

Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan (antar orang tua atau pada anaknya) jelas berdampak pada anak. Anak, ketika meningkat remaja, belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya, sehingga adalah hal yang wajar kalau ia melakukan kekerasan pula. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya, ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik. Begitu bergabung dengan teman-temannya, ia akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya sebagai

bagian dari identitas yang dibangunnya.

c. Faktor sekolah

Sekolah pertama-tama bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik siswanya menjadi sesuatu. Tetapi sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Karena itu, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, tidak adanya fasilitas praktikum, dsb.) akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Baru setelah itu masalah pendidikan, di mana guru jelas memainkan peranan paling penting. Sayangnya guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, serta sebagai tokoh otoriter yang sebenarnya juga menggunakan cara kekerasan (walau dalam bentuk berbeda) dalam “mendidik” siswanya.

d. Faktor lingkungan

Lingkungan di antara rumah dan sekolah yang sehari-hari remaja alami, juga membawa dampak terhadap munculnya perkelahian. Misalnya lingkungan rumah yang sempit dan kumuh, dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk (misalnya narkoba). Begitu pula sarana transportasi umum yang

sering menomor-sekiankan pelajar. Juga lingkungan kota (bisa negara) yang penuh kekerasan. Semuanya itu dapat merangsang remaja untuk belajar sesuatu dari lingkungannya, dan kemudian reaksi emosional yang berkembang mendukung untuk munculnya perilaku berkelahi.

e. Pacar.

Tak heran dengan kata pacar maupun kekasih atau bisa diartikan pujaan hati dikalangan pelajar/mahasiswa. didalam kesehariannya individu mempunyai rasa hal yang manusiawi contohkan sifat tidak puas, ingin memiliki, ingin menang, dll. di kalangan remaja pacaran merupakan masa - masa puber/masa dimana seseorang akan mengetahui siapa dirinya..namun banyak remaja dimasa kedewasaannya ini terpengaruh oleh pergaulan negatif. yang menyebabkan kesalahan pahamannya..misal : pacar sedang kerja kelompok dengan orang lain dikira hal" yang negatif.

f. Geng

Didalam pelajar/mahasiswa setidak-tidaknya pasti ada geng.GENG ini lah yang sangat meresahkan semua kalangan, tak bisa di pungkiri yang namanya geng itu pasti mempunyai jiwa gengsi yang besar

5. PERANAN ORANGTUA MENCEGAH TAWURAN

Pendidikan dalam keluarga sangat penting sebagai landasan dasar yang membentuk karakter anak sejak awal. Peran orang tua tidak hanya sebatas menanamkan norma-norma kehidupan sejak dini. Mereka harus terus berperan aktif, terutama pada saat anak-anak menginjak usia remaja, di mana anak-anak ini mulai mencari jati diri.

Bagaimana orang tua dapat berperan aktif? Orang tua mesti senantiasa menjaga komunikasi, keharmonisan keluarga serta membentengi mereka dengan pendidikan agama yang benar. Melalui tiga cara ini, orang tua dapat memberikan contoh teladan yang baik bagi anaknya. Dengan adanya teladan yang baik di rumah, mereka akan lebih tidak mudah terpengaruh untuk terlibat dengan aktivitas yang bersifat anarkis.

Pada hakekatnya awal kehidupan seorang bayi atau seorang anak belum bermoral. Jadi tidak dapat dinilai tingkah lakunya sebagai bermoral atau tidak bermoral, ia belum memiliki pengetahuan dan pengertian akan apa yang diharapkan oleh kelompok sosial dimana ia hidup. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana

ia hidup. Jadi bagaimana kelak ia akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung ataupun tidak langsung aspek moral ini. Tanpa masyarakat (lingkungan), kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang, demikian pula dengan aspek moral pada anak. Nilai-nilai moral yang dimiliki seorang anak lebih merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari luar. Anak belajar dan diajar oleh lingkungan mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan yang tidak baik atau dikatakan salah

5.1. Membangun Perkembangan Moral Anak Remaja

Moral berasal dari kata latin: MOS (MORIS : adat istiadat, kebiasaan, tata cara kehidupan). Ada beberapa pengertian tentang moral behavior/ tingkah laku moral (Khumaidi,1997) :

- a. Tingkah laku moral/Moral behavior
Bila tingkah laku itu sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial dimana anak itu hidup. Tingkah laku moral ini dikontrol oleh konsep-konsep moral atau

peraturan-peraturan yang berlaku di dalam suatu kelompok dimana pola tingkah laku yang diharapkan itu adalah sesuai dengan peraturan dan nilai yang berlaku

- b. Immoral behavior /Tingkah Laku yang Tidak bermoral
Tingkah laku yang gagal atau tidak dapat menyesuaikan dengan nilai-nilai moral yang berlaku dan memenuhi harapan sosial. Tingkah laku ini bukan karena ketidaktahuan terhadap harapan sosial tetapi karena tidak setuju terhadap standar-standar sosial atau karena kurangnya perasaan untuk menyesuaikan diri
- c. Unmoral Behavior / non moral
Tingkah laku ini lebih disebabkan oleh ketidaktahuan akan apa yang diharapkan oleh kelompok sosial daripada adanya perlawanan yang disengaja terhadap standar kelompok

5.2. Orang Tua Mengikuti Proses Perkembangan Tingkah Laku Moral

Seorang anak dapat belajar untuk bertingkah laku seperti yang diharapkan masyarakat kepadanya, melalui beberapa cara :

- a. Keluarga memberikan pengajaran langsung atau melalui instruksi- instruksi.

Pembentukan tingkah laku moral di sini melalui penanaman pengertian tentang apa yang betul dan apa yang salah, oleh orang tua atau beberapa tokoh yang ada di luar dirinya. Anak diajar untuk mengenal dan mematuhi aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua atau orang lain yang mempunyai otoritas. Melalui apa yang telah dipelajari anak di rumah atau pada situasi tertentu, diharapkan anak dapat menerapkannya juga pada situasi lain yang lebih luas, yang tidak diawasi sekalipun

b. Melalui indentifikasi

Karena seorang anak mengidentifikasikan diri dengan seorang tokoh atau model (misalnya orang tua), maka anak cenderung mencontoh pola-pola tingkah laku moral dari tokoh atau model tersebut. Seringkali hal ini terjadi secara tidak disadari dan tanpa suatu tekanan apapun. Anak mengambil alih tingkah laku moral dari model dan akhirnya menjadikan tingkah laku tersebut bagian dari dirinya sendiri. Misalnya : orang tua yang sering berbicara kasar, maka anak cenderung meniru tingkah laku ini.

c. Melalui proses coba-salah (Trial and Error)

Cara ini seringkali terjadi walaupun sebenarnya kurang efisien dibandingkan kedua cara

di atas. Anak belajar mengembangkan tingkah laku moralnya dengan mencoba-coba sautau tingkah laku. Anak melihat apakah dengan bertingkah laku tertentu, lingkungan akan menerima atau menolaknya. Tingkah laku yang mendatangkan pujian dari lingkungannya akan dikembangkan oleh anak, tetapi tingkah laku yang mendatangkan hukuman anak mencari dan mencoba tingkah laku lain yang kiranya bisa diterima. Kadang-kadang anak dapat belajar dari kegagalan dalam pengalamannya. Dengan mendapat bimbingan dan pengarahan serta sikap lingkungan yang konsisten terhadap tingkah laku anak yang patut mendapat pujian atau hukuman, diharapkan anak dapat makin mengembangkan tingkah laku moralnya

5.3. Menjalin komunikasi yang baik.

Kenyataan di masa sekarang bahwa orang tua terlalu sibuk bekerja hingga anak-anak ini kehilangan figur orang tua mereka. Sesibuk apapun, orang tua mesti berusaha meluangkan waktu bersosialisasi dengan anak remaja mereka. Luangkan waktu di akhir pekan untuk berkumpul dan mendengar keluh kesah mereka. Posisikan diri anda sebagai teman

bagi anak anda dalam memberikan *feedback*. Dia akan merasa lega bisa mengeluarkan uneg-unegnya secara positif tanpa harus menyimpang ke perilaku destruktif.

5.4. Menjaga keharmonisan keluarga.

Emosi anak-anak usia remaja sangatlah labil. Untuk itu, anda harus pandai-pandai menjaga emosi anak. Usahakan untuk tidak mendikte atau mengekang anak selama yang dilakukannya masih positif. Usahakan juga untuk tidak melakukan tindak kekerasan di dalam rumah dan tidak melakukan pertengkaran fisik di hadapan sang anak. Mereka akan mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya. Jika orang tua sendiri tidak bisa menghargai anggota keluarga sendiri, bagaimana anak-anak bisa belajar menghargai orang lain?

5.5. Memberi pendekatan agama yang benar.

Pendidikan agama dalam keluarga juga berperan penting dalam memberi fondasi yang kuat dalam membentuk kepribadian seseorang. Fondasi agama yang benar bukan terletak pada ritual keagamaan yang dijalankan, tapi lebih mengarah kepada penerapan nilai-nilai moral dan solidaritas kepada sesama. Pendidikan agama ditanamkan kepada anak, dimana anak dapat melaksanakan hidupnya

sebagai individu-individu yang bertanggung jawab, sudah dibentuk sejak masa anak-anak

5.6. Mediator yang benar

Orang tua sebagai mediator bagi anak, orang tua harus mengetahui teman pergaulannya dan masyarakatnya, harus dapat memperkenalkan, menseleksi dan menafsirkan keadaan dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat kepada anak

6. SIKAP ORANGTUA DALAM MEMBANGUN MORAL ANAK

6.1 Konsistensi dalam mendidik dan mengajar anak-anak

Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus pula dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu yang lain. Harus ada konsistensi dalam pujian atau hukuman. Juga antara ibu dan ayah harus ada kesesuaian dalam melarang atau memperbolehkan tingkah laku-tingkah laku tertentu pada anak. Tidak adanya konsistensi dapat mengaburkan pengertian anak.

6.2 Sikap orang tua dalam keluarga

Bagaimana sikap ayah terhadap ibu atau sikap ibu terhadap ayah, semua ini merupakan contoh-contoh yang nyata dan dapat dilihat

anak setiap hari. Sikap-sikap ini dapat berpengaruh pula terhadap perkembangan moral anak secara tidak langsung yaitu melalui proses peniruan. Anak meniru sikap dari orang – orang yang paling dekat dengan dirinya dan yang ditemuinya setiap hari

6.3 Penghayatan orang tua akan agama yang dianutnya

Orangtua yang sungguh-sungguh menghayati kepercayaannya kepada Tuhan, akan mempengaruhi sikap dan tindakan mereka sehari-hari. Hal ini akan berpengaruh pula terhadap cara-cara orang tua mengasuh, memelihara, mengajar, dan mendidik anak-anaknya.

6.4 Sikap Konsekuen dari orang tua dalam mendisiplinkan anaknya

Orang tua yang tidak menghendaki anak-anaknya untuk berbohong, bersikap tidak jujur harus pula ditunjukkan dalam sikap orang tua sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Adanya ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan atau dituntut orang tua terhadap anaknya dengan apa yang dilihat anak sendiri daari kehidupan orang tuanya dapat menimbulkan konflik dalam diri si anak dan anak dapat menggunakan hal tersebut sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diajarkan orang tuanya

7.Upaya terhindar dari tawuran pelajar bagi siswa SMP /SMA (Kiral,Moerad. 2012)

7.1 *Bekali diri dengan pengetahuan agama sebanyak-banyaknya.* Di sekolah memang kita diajarkan juga pelajaran Agama, tapi paling lama 2 jam seminggu, dan juga pelajaran Agama disekolah lebih terfokus ke Nilai akhir ketika ujian (ahlak mah jauh), mungkin karna faktor inilah (kurangnya kesadaran beragama para siswa) yang membuat para pelajar tidak punya pegangan untuk bisa menahan diri dalam pergaulan antar siswa. Ini juga bisa menjadi pesan serius untuk para orang tua, untuk itu jangan hanya mengarahkan anak anak mereka untuk berprestasi dalam pelajaran-pelajaran dunia saja, akan tetapi harus diimbangi dengan prestasi ahlak dan budi pekerti dengan mengarahkan anak anak mereka untuk belajar agama di luar waktu sekolah

7.2. *Pengawasan orang Tua.* Tidak perlu menyewa intelegen khusus untuk melakukan tugas ini. Dengan menjalin komunikasi yang baik dengan anak, sudah cukup membentengi anak dari pengaruh negatif lingkungannya.

7.3. *Mengikuti kegiatan tambahan di sekolah.* Mengikuti kegiatan kegiatan luar sekolah,

sangat ampuh untuk menyalurkan energi berlebih pada diri siswa, masukkan anak-anak anda ke kegiatan luar sekolah seperti bela diri, bukan untuk mengajar mereka berkelahi (walaupun sebenarnya wajib diajarkan), akan tetapi, semakin pintar seseorang berkelahi, semakin ingin mereka menjauhi perkelahian tersebut..

7.4. *Jangan mudah terprovokasi.* teliti, cermati dan gali setiap informasi yang kita dengar, dan kita lihat, sebelum mengambil tindakan terhadap permasalahan tersebut, orang tua harus ikut berperan dalam mengajak anak untuk mengambil tindakan .

7.5. *Pengawasan sekolah.* Sekolah bisa saja membuat aturan khusus kepada siswanya untuk bisa meminimalisir terjadinya ketegangan siswa antar sekolah, Terutama buat sekolah sekolah yang jaraknya berdekatan.

7.6. *Hindari nongkrong habis pulang sekolah.* Nongkrong habis pulang sekolah sering menjadi pemicu awal terjadinya pertikaian antar sekolah. Jika suatu kelompok siswa bertemu dengan kelompok siswa dari sekolah lainnya, rentan sekali terjadi gesekan gesekan yang bisa memicu tawuran antar pelajar.

7.7 *Jalin silaturahmi antar sekolah,* bisa dengan cara mengadakan

pertandingan pertandingan olah raga antar sekolah dan pentas seni antar sekolah

7.8 *Awasi kendaraan yang digunakan Siswa.* Pengalaman kenalpot motor siwa banyak yang suaranya membludak memekakkan telinga dan ketika yang punya motor melewati kawanan siswa dari sekolah lain, sering ada yang tersinggung (padahal cuman lewat) dan dari sana juga sering timbul pertikain. Jadi pihak sekolah juga memberi tata tertib kendaraan yang baik untuk digunakan anak pelajar.

PENUTUP

Pendidikan dalam keluarga (orang tua) sangat penting sebagai landasan dasar yang membentuk karakter anak sejak awal. Peran orang tua tidak hanya sebatas menanamkan norma-norma kehidupan sejak dini. Mereka harus terus berperan aktif, terutama pada saat anak-anak menginjak usia remaja, di mana anak-anak ini mulai mencari jati diri. Membangun Perkembangan Moral Anak, Orang tua mengikuti proses perkembangan tingkah laku moral, Menjalin komunikasi yang baik, Menjaga keharmonisan keluarga, Memberi pendekatan agama yang benar, Mediator yang benar akan dapat membentuk perilaku anak yang memiliki rasa tanggung jawab,

berperilaku yang baik dan dapat mengontrol emosi remajanya.

Daftar Pustaka

AnneAhira. 2012. Penyebab terjadinya Tawuran Antar Pelajar. AnneAhira com >Sosial &Budaya>Sosial> Fenomena Sosial. Bandung

Kiral,Moerad.2012. 9 Cara Efektif Mencegah Tawuran antar Pelajar.Pojok Motivasi. Jakarta

Maddie.2012. Posted By maddie.M.JEducation. Majalah Pendidikan On lin Indonesia.

M. Khumaidi.1997 Gizi Pertumbuhan dan Perkembangan. Program Pasca Sarjana Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga. Institut Pertanian Bogor

M.Abduh Tuasikal. Artikel : w w w .remajaislam.com

